

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyaliban merupakan hukuman yang diadopsi oleh orang-orang Romawi dari orang-orang Persia dan Kartagina dan dilakukan dengan cara yang sadis sehingga mampu mematikan korban. Hukuman tersebut diberikan kepada para budak dan orang-orang yang dianggap berbahaya bagi pemerinatahan Romawi (Roche, 2012, hlm. 484-485). Dalam agama Kristen, Penyaliban adalah salah satu tahapan dalam *via dolorosa* (jalan kesengsaraan). Salah satu hal yang terjadi dalam peristiwa penyaliban adalah Yesus yang dipaku di kayu salib (Mat. 27: 32-44, Mrk. 15: 21-32, Luk. 23:26, 33-43, Yoh. 19: 17-24) hingga pada puncaknya, yaitu kematiannya di kayu Salib (Mat. 27: 45-55, Mrk. 15:33-41, Luk. 23:44-49, Yoh.19:28-30).

Penyaliban pun menyimbolkan suatu hal yang merujuk pada suatu hal yang lain. Suatu hal yang mengacu pada kehidupan manusia. Penyaliban menyimbolkan dua jalan. Jalan yang pertama adalah pengakuan dan penyesalan atas dosa yang telah diperbuat untuk menuju kepada keselamatan dan jalan yang kedua adalah penyangkalan terhadap dosa-dosa sehingga menuju pada kehancuran (Cirlot, 1962, hlm. 71). Penyaliban menunjukkan jalan atau bisa dikatakan sebagai nasib manusia. Manusia diberikan pilihan. Biasanya manusia mampu melihat dua pilihan, mengikuti yang baik atau mengikuti yang jahat. Manusia yang beragama percaya bahwa kehidupan manusia sudah digariskan oleh Tuhan. Hal tersebut biasa disebut sebagai takdir. Bagi manusia yang memilih untuk tidak beragama, kodrat adalah suatu hal yang datang dan tidak bisa dijelaskan. Salib menggambarkan tentang keberanian manusia menerima takdir yang datang dan tidak bisa mereka ubah (Heatubun dalam Sugiharto

& Suryanugraha, 2003, hlm. 90). Penyaliban menyimbolkan tentang keberanian manusia saat ia menjalankan konsekuensi-konsekuensi yang mereka terima sebagai akibat dari pilihan mereka atas suatu yang baik atau yang buruk.

Peneliti mengambil “penyaliban” sebagai suatu pembahasan karena tema tersebut sering digunakan oleh beberapa penyair. Tidak semua penyair yang menggunakan tema “penyaliban” adalah seorang pemeluk agama Kristen, beberapa dari penyair tersebut ada yang beragama lain. Namun, agama yang dianut oleh seorang penyair terkadang sama sekali tidak mempengaruhi karya yang ia buat. Begitupun dalam hal ini, “penyaliban” dijadikan suatu simbol atas suatu hal di luar dari tragedi penyaliban yang tertulis pada Injil. Hal ini disebabkan oleh tafsir para penyair tersebut atau adanya suatu keserupaan kejadian yang mereka lihat dan rasakan sehingga membuat mereka menuliskan puisi dengan menggunakan “penyaliban” sebagai media untuk menyimbolkan suatu kejadian. Salah satu contohnya adalah Subagio Sastrowardoyo. Dalam puisinya yang berjudul “Drama Penyaliban dalam Satu Babak”, Subagio menggambarkan “penyaliban” dengan suatu cerita dialog yang baru. Bait akhir dari puisi tersebut menunjukkan bahwa aku lirik yang disalib bukanlah Yesus yang ada dalam Alkitab. Yesus yang diceritakan dalam Alkitab menerima hukuman salibnya tanpa berseru dengan lantang “Demi Allah, Berilah aku senjata. Beri aku gigi dan kuku dan pedang untuk memerangi kebengisan ini...” (Sastrowardoyo, 1982, hlm. 15). Kata-kata tersebut hanya ada pada puisi “Drama Penyaliban dalam Tiga Babak”. Subagio menunjukkan bahwa ia menuliskan suatu puisi yang bertemakan penyaliban dengan pretensi untuk merepresentasikan suatu hal. Subagio pun bukanlah seorang penyair Nasrani, tetapi ia mampu untuk membuat puisi tentang “penyaliban” dalam interpretasinya sendiri.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap “penyaliban” dalam puisi, didasari oleh penelitian-penelitian lain yang bertema sama. Dua diantaranya adalah Prof. Dr. A. Teeuw dalam esainya yang berjudul “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru” dan esai Goenawan Mohamad yang berjudul “Isa dan Beberapa Metamorfosis”.

Dalam “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru”, A. Teeuw memberi paparan tentang penyair-penyair Indonesia modern yang bersentuhan dengan sosok Kristus dan menuliskan pengalamannya tersebut dalam puisi. Puisi-puisi tersebut menunjukkan adanya pertentangan atau persetujuan dengan sosok Kristus. A. Teeuw memberikan contoh puisi “Cathédrale de Chartes” karya Sitor Situmorang. Puisi itu dianggap A. Teeuw sebagai puisi yang “menunjukkan pula bahwa Kristus yang diketemukan oleh Sitor ini sebenarnya semacam semu-Kristus, bukan Kristus yang sungguh-sungguh” (Teeuw dalam Hoerip, 1986, hlm. 125). Pendapatnya itu bertolak dari salah satu larik dalam puisi yang berbunyi, “Kristus telah disalib manusia habis kata” (Teeuw dalam Hoerip, 1969, hlm. 125). Oleh karena itu, “Cathédrale de Chartes” dianggap sebagai pemberontakan atau pertentangan atas nilai kenasranian dan atas sosok Kristus (Teeuw dalam Hoerip, 1986, hlm. 125).

Puisi lain yang dijadikan contoh oleh A. Teeuw adalah “Isa” karya Chairil Anwar. Dalam puisi tersebut, Chairil Anwar menunjukkan adanya Kristus yang timbul dalam diri aku lirik. A. Teeuw melihat hal ini dalam larik-larik puisi tersebut. Chairil bukanlah seorang nasrani, namun “dia menciptakan satu dua sajak yang dengan jelas menunjukkan bahwa Kristus masuk ke dalam kehidupannya: dan pertemuan itu bergema dalam jiwanya, sehingga dilahirkannya kembali dalam sajak, yang pula sebagai sajak menarik hati dan jiwa kita, walau bagaimana pendirian kita terhadap agama dan keyakinan...” (Teeuw dalam Hoerip, 1986, hlm. 121). Oleh karena itu, “Isa”, menurut A. Teeuw, merupakan puisi yang berisi persetujuan akan sosok Kristus (Teeuw dalam Hoerip, 1986, hlm. 122).

Esai “Isa dan Beberapa Metamorfosis” karya Goenawan Mohamad (2011, hlm. 44) menganalisis perubahan imaji yang terjadi pada bait-bait puisi “Isa” dengan membandingkannya dengan perubahan (metamorfosis) pada makna salib dan penyaliban pada tradisi Kristen. Esai tersebut membahas tentang agama dan kekerasan yang dilihat dari interpretasi Goenawan Mohamad terhadap puisi “Isa” dengan membandingkannya dengan kejadian-kejadian pada sejarah agama Kristen atau sejarah kekerasan yang menyangkut peran agama di dalamnya. Sesuatu yang terkait dengan tuhan, korban, dan kekerasan.

Di dalam esainya, Goenawan Mohamad (2011, hlm. 34) menulis bahwa bait-bait pada puisi “Isa” menggambarkan kesengsaraan dari “itu Tubuh”, objek penderita dari puisi itu. Namun, pada bait kelima imaji berubah menjadi suatu suasana yang lebih baik daripada suasana pada bait-bait sebelum bahkan sesudahnya. Hal tersebut menunjukkan adanya metamorfosis pada setiap baitnya. Dalam menafsirkan bait-bait tersebut, Goenawan Mohamad (2011, hlm. 38) menggunakan referensi yang tidak hanya bersumber dari Alkitab. Ia menggunakan referensi dari sejarah Kristen, karya sastra lain, lukisan, teks filsafat, dan teks agama lain (agama Yahudi). Salah satu contohnya adalah membandingkan bait pertama dan bait kedua dengan sejarah penaklukan negara-negara kolonial, seperti Portugis dan Spanyol, terhadap bangsa-bangsa pra-Kristen.

Esai A. Teeuw memiliki fokus pada pertemuan penyair-penyair dengan sosok Kristus dalam puisi-puisi mereka. A. Teeuw berfokus pada tanggapan masing-masing penyair atau penafsiran mereka terhadap sosok Kristus. Sedangkan esai yang ditulis oleh Goenawan Mohamad merupakan penafsirannya atas puisi “Isa” dengan menggunakan bermacam-macam teks hingga akhirnya didapatkan penafsiran tentang adanya kekerasan dan agama.

Penyair-penyair yang puisinya ditelaah oleh A. Teeuw adalah penyair yang muncul pada kisaran tahun 1940an dan 1950an. Begitupun dengan Goenawan Mohamad yang menganalisa karya penyair dari tahun 1940an. Peneliti akan membahas penyair dari kisaran tahun 1990an, yaitu Joko Pinurbo dengan karya-karyanya yang terbit pada tahun 1998 dan 2007. Penelitian ini jelas berbeda dari esai yang ditulis oleh A. Teeuw karena penelitian ini akan membahas aspek “penyaliban” dalam puisi. Namun, penelitian ini tampak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Goenawan Mohamad. Persamaan yang terlihat adalah “penyaliban” sebagai fokus dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dari esai “Isa dan Beberapa Metamorfosis” dalam hal objek yang ditelaah (peneliti akan membahas puisi Joko Pinurbo). Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian (esai) Goenawan Mohamad.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, beberapa penyair menggunakan penyaliban untuk menggambarkan suatu hal tertentu yang dianggap memiliki kedekatan dengan tema tersebut. Subagio Sastrowardoyo berusaha menggambarkan manusia yang harus berani berada di jalur yang benar dalam puisi “Drama Penyaliban dalam Tiga Babak”, penyaliban dalam puisi “Cathédrale de Chartes” karya Sitor Situmorang menggambarkan tentang pertanyaan keimanan seseorang, dan puisi karya Chairil Anwar berjudul “Isa” yang ditujukan kepada seorang Nasrani sejati. Namun, selain beberapa penggambaran tersebut, penyaliban pun dapat menggambarkan kejadian yang terjadi pada suatu negara. Salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi di Indonesia adalah Tragedi Mei 1998. Tragedi Mei 1998 merupakan peristiwa besar yang meruntuhkan rezim Orde Baru dan bangkitnya era Reformasi. Terdapat berbagai peristiwa yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Peristiwa yang pertama adalah demonstrasi mahasiswa yang menuntut turunnya Soeharto sebagai

presiden. Terdapat mahasiswa yang terbunuh atau dijebloskan ke penjara tanpa proses pengadilan dalam peristiwa ini. Peristiwa yang kedua adalah pembantaian dan pemerkosaan terhadap warga etnis Tionghoa. Peristiwa yang ketiga adalah penjarahan. Peristiwa-peristiwa tersebut digambarkan oleh Joko Pinurbo dalam beberapa puisi yang dibuatnya. Dua di antara puisi-puisi tersebut menggunakan penyaliban untuk menggambarkan tragedi tersebut dan akan ditelaah dalam penelitian ini. Penggunaan penyaliban untuk menggambarkan suatu kejadian tertentu, dalam hal ini Tragedi Mei 1998, tentu mampu menghasilkan suatu makna yang khas dan menjadi tugas peneliti untuk mencari makna tersebut. Joko Pinurbo pun masih menggunakan tema penyaliban untuk menggambarkan diri. Puisi Pinurbo tersebut pun akan dibahas dalam penelitian ini.

Penyair yang puisinya akan diteliti adalah Joko Pinurbo. Sebagai penyair, puisi-puisi karya Joko Pinurbo pernah masuk ke dalam *Tugu: Antologi Puisi 32 Penyair Yogya* (1986) dan *Tonggak 4* (1987) yang dieditori oleh Linus Suryadi AG, dan *Mimbar Penyair Abad 21* (1996) (Eneste, 2001, hlm. 119). Beberapa kumpulan sajaknya adalah *Celana*, *Pacarkecilku*, *Di Bawah Kibaran Sarung*, *Telepon Genggam*, *Pacar Senja*, dan tiga buku puisinya yang dijadikan satu, yaitu *Celana Pacarkecilku Di Bawah Kibaran Sarung*. Joko Pinurbo mendapat tiga penghargaan sekaligus pada tahun 2001, yaitu dari Dewan Kesenian Jakarta untuk kumpulan puisinya *Di Bawah Kibaran Sarung*, SIH Award (lembaga yang dimotori pelukis Jeihan) untuk trilogi puisinya “Celana” dan Yayasan Lontar juga untuk “Celana”.

Puisi Joko Pinurbo memiliki beberapa kelebihan yang ditangkap oleh para sastrawan lainnya. Menurut Nirwan Ahmad Arsuka dalam kata pembuka kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo menjelaskan bahwa Joko Pinurbo adalah salah satu penyair yang memiliki kemampuan untuk meramu diksi dan imaji-imaji yang tidak umum

menjadi suatu hal yang lucu (Arsuka dalam Pinurbo, 2003, hlm. 69). Pinurbo mampu membuat frasa-frasa yang terlihat sederhana, tetapi puitik dari kemampuannya meramu bahasa sehari-hari (Dewanto, “Pinurbo dan Dinar”, *TEMPO*, Edisi Khusus, 30 Desember 2002-5 Januari 2003). Arsuka (dalam Pinurbo, 2003, hlm. 70) pun menjelaskan lagi bahwa salah satu kelebihan dari Joko Pinurbo adalah kontemplasinya yang ajaib terhadap benda-benda mati. Kontemplasi tersebut terkadang mengacu pada salah satu cerita dalam Alkitab, yaitu kisah penciptaan. Puisinya yang berjudul “Celana” menunjukkan kedekatan antara manusia dan celana yang ia pakai. Seakan-akan manusia begitu tergantung padanya dan teridentifikasi olehnya. Namun, ketergantungan tersebut merupakan sebuah keniscayaan karena pada saat terusir dari Taman Firdaus, penutup syahwatlah yang pertama kali dicari oleh manusia. Hal tersebut menunjukkan kemampuan Pinurbo dalam mengolah kata-kata sehingga puisi yang ia hasilkan terlihat seperti humor. Kemampuannya untuk memasukkan referensi Alkitab ke dalam puisinya serta menjadikannya suatu hal yang jauh dari kesan sakral merupakan salah satu ciri utama dari puisi Joko Pinurbo. Hal tersebut menjadi salah satu hal yang Ignas Kleden utarakan. Kleden (2004, hlm. 251) berpendapat bahwa referensi Alkitab yang dipakai oleh Pinurbo dipakai untuk mengidentifikasi tubuh. Pinurbo menjadikan tubuh dalam cerita Alkitab jauh dari suatu bentuk sumber dosa, melainkan menjadikannya alat untuk menggambarkan pertobatan. Menurut Kleden (2004, hlm. 247-248), tubuh dalam puisi Pinurbo jauh dari ranah pornografi. Tubuh dalam puisinya adalah tubuh “metaforis yang merupakan suatu pesan tertentu”. Puisi Joko Pinurbo terlihat mudah bahkan terlihat seperti bermain-main, tetapi tampilan yang mudah itu mengundang pembaca untuk melihat kembali makna yang mampu didapatkan dari membaca puisinya (Dewanto, “Pinurbo dan Dinar”, *TEMPO*, Edisi Khusus, 30 Desember 2002-5 Januari 2003).

Margaretha Nita A., 2015

*PENYALIBAN DALAM PUISI “KALVARI”, “MINGGU PAGI DI SEBUAH PUISI”, DAN “DI KALVARI”
KARYA JOKO PINURBO: Sebuah Kajian Semiotika*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesederhanaan diksi membuat puisi-puisi Joko Pinurbo terlihat sederhana atau terlihat sekadar nyeleneh. Namun, penggunaan diksi itulah yang memungkinkan puisi-puisinya untuk dimaknai kembali. Kesederhanaan diksi yang Pinurbo pakai seakan-akan menyembunyikan berbagai macam kejadian-kejadian yang dipikirkan dan dirasakan olehnya. Dalam kesederhanaan diksinya, Pinurbo mampu memasukkan cerita Kitab Suci dalam puisinya. Puisi yang berisikan cerita Kitab Suci tersebut adalah suatu upaya Pinurbo untuk menafsirkan ulang cerita-cerita tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kesederhanaan puisi Pinurbo yang ternyata memuat bobot tertentu, menjadikannya layak untuk ditelaah lebih dalam.

Latar belakang Joko Pinurbo yang pernah bersekolah di sekolah seminari menengah menunjukkan bahwa ia memiliki kedekatan dengan nilai-nilai Kristiani. Hal tersebut memengaruhi beberapa puisinya, sehingga memiliki tema-tema kekristenan. Unsur-unsur Kristiani dinilai dari beberapa puisi yang memiliki hubungan dengan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dan beberapa hal yang memiliki hubungan dengan tradisi gereja (dalam hal ini tradisi gereja Katolik). Beberapa puisinya yang memiliki tema-tema kekristenan adalah “Taman”, “Kalvari”, “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”, “Kain Kafan”, “Sakramen”, “Mampir”, “Kredo Celana”, “Celana Ibu”, dan lain-lain. Puisi Joko Pinurbo yang bertema penyaliban dan akan diteliti adalah “Kalvari”, “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”, dan “Di Kalvari”. Puisi-puisi tersebut akan dikaji dengan pendekatan struktural, yang isinya adalah kajian sintaksis, semantik, dan pragmatik. Untuk menggali makna dari tiga puisi tersebut akan digunakan kajian semiotik yang bertitik tolak dari kajian struktural sebelumnya.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk membidangi hal yang akan diteliti dan mempermudah proses penelitian, maka peneliti memberikan beberapa batasan masalah sebagai berikut.

1. Puisi yang akan dikaji adalah puisi-puisi karya Joko Pinurbo yang bertemakan penyaliban. Judul-judul puisi tersebut adalah “Kalvari”, “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”, dan “Di Kalvari”.
2. Penelitian ini akan mengkaji struktur puisi dan makna yang di dalamnya mencakup aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.
3. Penelitian ini pun menitikberatkan pada kajian semiotika terhadap bidang sastra, khususnya Sastra Indonesia.

Adapun beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur puisi “Kalvari”, “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”, dan “Di Kalvari” karya Joko Pinurbo?
2. Apa makna “penyaliban” dalam puisi “Kalvari”, “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”, dan “Di Kalvari” karya Joko Pinurbo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur puisi “Kalvari”, “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”, dan “Di Kalvari” karya Joko Pinurbo.
2. Mendeskripsikan makna “penyaliban” yang terdapat pada puisi “Kalvari”, “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”, dan “Di Kalvari” karya Joko Pinurbo.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian, peneliti mengharapkan kajian ini memiliki manfaat bagi kepentingan akademik, penulis sendiri, dan masyarakat. Manfaat-manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kepentingan akademik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan teoretis dalam bidang semiotika, terutama dalam bidang pengkajian nilai-nilai religiusitas dalam suatu karya, (khususnya puisi) sebagai suatu bentuk studi sastra di Universitas Pendidikan Indonesia secara khusus, di Indonesia secara umum.

2. Bagi penulis

Manfaat yang dapat diambil oleh penulis adalah memperoleh pengetahuan akan kajian dan penerapannya pada puisi, dalam hal ini penerapannya dalam mencari makna “penyaliban” dalam puisi-puisi Joko Pinurbo tersebut.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat tentang teks-teks Kitab Suci atau suatu ajaran agama yang mampu bertransformasi dari bentukan awalnya sebagai teks yang sakral kepada bentukan yang lebih umum. Wawasan tersebut diharapkan mampu membantu masyarakat dalam menafsirkan pesan-pesan dalam suatu teks ajaran agama (dalam hal ini penyaliban), memaknainya, dan menjadikannya sebagai suatu cara hidup.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini merujuk pada studi pustaka. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membaca puisi “Kalvari”, “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”, dan “Di Kalvari”. Melakukan analisis struktur, seperti unsur-unsur sintaksis, semantik (denotasi dan konotasi serta isotopi), dan pragmatik. Setelah itu, peneliti menggunakan pisau kajian semiotika untuk mencari makna “penyaliban” dalam puisi “Kalvari”, “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”, dan “Di Kalvari”.

Metode penelitian ini pun termasuk dalam metode deskriptif analitis, artinya penelitian ini terfokus pada penggambaran dari hasil-hasil kajian dan pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca seluruh puisi karya Joko Pinurbo. Kedua, peneliti mencari puisi yang memiliki tema penyaliban yang kuat dari puisi-puisi Joko Pinurbo tersebut. Ketiga, peneliti memilih puisi Joko Pinurbo yang memiliki tema penyaliban. Keempat, peneliti melakukan analisis struktur puisi yang mencakup aspek sintaksis, semantik (denotasi, konotasi, dan isotopi), dan pragmatik. Kelima, peneliti mencari makna “penyaliban” dalam puisi-puisi tersebut dengan menggunakan analisis semiotika.

1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa istilah yang akan berkali-kali diulang dan menjadi kata kunci.

1. Puisi atau sajak memiliki keanekaan jenis dan pembatasan baik dari segi bentuk maupun isi tidak dapat ditentukan (Luxemburg, dkk., 1991, hlm. 73). Hal ini disebabkan karena isi bisa menjangkau bidang yang lebih luas (filsafat, penggambaran kesan, melukiskan suatu situasi, pengamatan, pujian, keluhan, atau umum), bukan hanya tentang pengungkapan perasaan saja (Luxemburg, dkk., 1991, hlm. 73).
2. Penyaliban adalah salah satu tahapan dalam *via dolorosa* (jalan kesengsaraan). Beberapa hal yang terjadi dalam peristiwa penyaliban adalah Yesus yang dipaku di kayu salib (Mat. 27: 32-44, Mrk. 15: 21-32, Luk. 23:26, 33-43, Yoh. 19: 17-24) hingga pada puncaknya, yaitu kematiannya di kayu Salib (Mat. 27: 45-55, Mrk. 15:33-41, Luk. 23:44-49, Yoh.19:28-30). Penyaliban juga merupakan gambaran pilihan jalan manusia; mengakui dan menyesali dosa atau menyangkal dosa (Cirlot, 1962, hlm. 71). Pilihan tersebut menggiring manusia pada konsekuensi yang harus mereka ambil. Konsekuensi tersebut merupakan takdir yang harus diterima. Dalam hal ini, salib menunjukkan keberanian manusia

untuk menghadapi takdir tersebut (Heatubun dalam Sugiharto & Suryanugraha, 2003, hlm. 90).

3. Kajian semiotika adalah studi tentang tanda yang meneliti sistem tanda, relasi antartanda, makna dari tanda tersebut, serta hubungannya dengan kehidupan.

1.8 Sistematika Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab 1: Pendahuluan

Bab ini akan membahas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi

2. Bab 2: Sejarah Puisi, Teori Struktural, dan Semiotika

Bab ini akan membahas sejarah singkat puisi di Indonesia, definisi puisi, aspek teks puisi, aspek sintaksis, aspek semantik, denotasi konotasi, majas, isotopi, aspek pragmatik, teori semiotika, dan makna puisi

3. Bab 3: Metodologi Penelitian

Bab ini akan membahas metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan bagan alur penelitian

4. Bab 4: Makna Penyaliban dalam Tiga Puisi Joko Pinurbo

Bab ini akan membahas makna masing-masing puisi “Kalvari”, “Minggu Pagi di Sebuah Puisi”, dan “Di Kalvari”, makna penyaliban dalam masing-masing ketiga puisi tersebut, dantianjauan masing-masing ketiga puisi dari aspek sintaksis, semantik, denotasi dan konotasi, majas, serta isotopi.

5. Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan membahas kesimpulan dari penelitian tiga puisi yang sudah dibahas pada Bab 4 dan pemberian saran bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan akan objek yang sama.